



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan media yang sangat populer di kalangan masyarakat. Bahkan kecanggihan internet saat ini pun, tidak dapat memudarkan minat masyarakat terhadap media elektronik yang satu ini. Televisi memiliki “senjata ampuh” yang tidak dimiliki oleh media-media lainnya. Pancaran audio visual dengan *graphic* yang memukau, pilihan berbagai *channel* televisi nasional maupun swasta, serta keanekaragaman program acara televisi, membuat media ini tidak pernah luput dari perhatian masyarakat.

Beragam jenis program televisi, seperti berita, acara musik, *variety show*, *reality show*, quiz, dan drama, menghiasi layar kaca setiap harinya. Salah satu program acara yang menarik perhatian penulis adalah film televisi atau yang lebih dikenal dengan sebutan FTV. Program ini memiliki keunikan tersendiri, yakni proses produksinya menggunakan tata cara dan teknik pembuatan film, tetapi penayangannya di televisi. Menurut Marill (2005:12), film televisi adalah jenis film yang diproduksi untuk televisi dan dibuat oleh stasiun televisi atau pun rumah produksi, berdurasi 100 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam, seperti percintaan, tragedi kehidupan, dan agama.

Di Indonesia, film televisi mulai banyak diproduksi pada awal 1995 yang dipelopori oleh SCTV. Dalam artikel "Sejarah dan Perkembangan Film Televisi di Indonesia" yang dimuat *irvianarazi.wordpress.com*, dijelaskan bahwa FTV dibuat untuk menjawab kejenuhan masyarakat atas sinetron. Sejak saat itu, banyak bermunculan film televisi di berbagai stasiun televisi swasta. Hampir semua stasiun televisi memiliki plot waktu setiap minggunya untuk menayangkan program FTV. Contoh, *Sinema Wajah Indonesia* di SCTV, *Bioskop Indonesia* Trans TV, dan *Teater 7* Trans 7.

Belakangan ini, kualitas film televisi Indonesia tengah mengalami peningkatan. Dalam artikel "Pahala Terindah Sapu Bersih Piala Vidia" yang

dimuat *kompas.com*, Arswendo Atmowiloto mengungkapkan bahwa rata-rata FTV Indonesia mengalami kemajuan yang luar biasa, terutama dalam pencapaian sinematografinya. Terbukti, beberapa karya FTV memenangkan penghargaan di ajang festival film dalam negeri. Pada tahun 2012, film televisi *Pahala Terindah* menyapu bersih Piala Vidia di sejumlah kategori bergengsi pada Malam Penganugerahan Piala Vidia Festival Film Indonesia 2012. Dua bintang utama *Pahala Terindah*, Slamet Rahardjo dan Ratna Riantiarno, dinobatkan sebagai Pemeran Utama Pria dan Wanita Terbaik. Tak hanya itu, film televisi ini juga menyabet penghargaan untuk kategori Sutradara, Sinematografi, Artistik, Penata Suara, hingga Pemeran Pembantu Wanita.

Kesuksesan ini tak lepas dari peran rumah produksi sebagai salah satu penghasil karya-karya film televisi. Dalam artikel "Fungsi dan Peran *Production House*" yang dimuat *infodunia.com*, dijelaskan bahwa rumah produksi adalah perusahaan, organisasi, atau wadah yang menampung minat dan bakat dari orang-orang kreatif yang bernaung di bawahnya. Sebuah rumah produksi bertanggung jawab langsung atas penggalangan dana untuk merealisasikan sebuah proses produksi.

Proses produksi film televisi terbilang tidak mudah. Sama seperti film layar lebar, produksi film televisi harus melalui tiga tahap penting. Pertama, tahap pra produksi. Pada tahap ini, banyak hal yang harus dikerjakan, seperti membuat jadwal syuting, mencari lokasi, menghitung anggaran, mencari kru, melakukan *casting* pemain, dan meminjam peralatan. Tahap berikutnya, yakni produksi. Setelah tahap pra produksi dipersiapkan dengan matang, maka proses syuting sudah dapat dimulai. Terakhir, tahap pascaproduksi. Pada tahap ini, suara, musik, *sound effect*, dan gambar diedit, kemudian dilakukan proses *mixing* (Zettl:2012,4).

Keterbatasan waktu, banyaknya adegan yang harus diambil dalam lokasi yang berbeda-beda, serta kondisi cuaca yang tidak menentu, menjadi kendala-kendala tersendiri saat proses syuting berlangsung. Dengan melihat rumitnya proses pembuatan film televisi, membuat penulis tertarik untuk mencoba praktik kerja magang di rumah produksi.

Penulis memilih magang di salah satu rumah produksi yang berada di Jakarta, PT Rumah Kreatif 23 (RK 23). *Production House* ini memang memiliki

spesialisasi di bidang produksi film televisi. Tercatat, sejak tahun 2010, sudah lebih dari 25 judul FTV yang diproduksi untuk program televisi SCTV, Trans TV, dan Trans 7. Di antaranya, *Biola Tak Bertuan*, *Botol Aura*, *Setelah 7 Hari*, *Persahabatan Sepeda Onthel*, *Cepot Ngepot*, dan *Teror Pengagum Rahasia*.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Selain untuk memenuhi kewajiban akademis, praktik kerja magang ini bertujuan agar penulis dapat menerapkan teori dan pengetahuan-pengetahuan yang didapat di bangku kuliah ke dalam dunia kerja. Dengan bekal ilmu selama perkuliahan, penulis diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di dunia kerja.

Pelaksanaan kerja magang juga bertujuan agar penulis tidak hanya mengerti konsep yang diajarkan selama perkuliahan, tetapi juga memperoleh pelatihan dan pengalaman bisnis nyata. Hal ini dapat menjadi modal berharga ketika penulis memasuki dunia kerja di masa mendatang.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Kerja magang dilaksanakan pada tanggal 24 Juni-9 Oktober 2013. Jam masuk dan pulang magang tidak menentu, tergantung dari pekerjaan yang dilakukan.

### **1.3.2 Prosedur Kerja Magang**

Untuk bisa melaksanakan praktik kerja magang, penulis harus memenuhi persyaratan akademik dan administrasi dari kampus. Persyaratan itu antara lain, terdaftar sebagai mahasiswa aktif, telah lulus minimal 110 SKS dengan nilai D maksimal 2 mata kuliah, lulus minimal 75% mata kuliah konsentrasi, nilai IPK pada semester yang ditempuh tidak

kurang dari 2,00, dan tidak ada nilai E untuk semua mata kuliah. Kemudian, penulis diwajibkan mengikuti seminar *briefing* magang yang diadakan oleh kaprodi ilmu komunikasi. Dari seminar itu diinformasikan, penulis wajib mengisi formulir pengajuan kerja magang sebagai acuan pembuatan surat pengantar untuk ditujukan ke perusahaan yang diminati.

Penulis mengirimkan surat pengantar kampus beserta *CV* dan *Application Letter* ke PT Rumah Kreatif 23, salah satu rumah produksi di Jakarta. Seminggu kemudian, penulis ditelepon untuk wawancara oleh pihak yang bersangkutan. Wawancara lebih bersifat informal, seperti orang yang sedang bincang-bincang santai. Setelah itu, diputuskan penulis diterima dan diminta untuk memulai kerja magang pada 24 Juni 2013.

Sesudah menjalani proses kerja magang, penulis berkonsultasi dengan Bapak Ambang Priyonggo selaku dosen pembimbing, untuk membuat laporan magang.

UMMN